

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS 4B DI SD BANI SALEH 01 BEKASI

Nurhasanah¹⁾ Devira Putri Larasati²⁾, Luthfiah Kamili³⁾, Seli Mareta⁴⁾

¹²³⁴⁾ STAI Bani Saleh Bekasi

Jl. Major Mutmuin Hasibuan No.68, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi Jawa Barat

nurhasanah.juni13@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: This research was conducted to obtain empirical data about the relationship between self-confidence and integer mathematics learning outcomes. The research was conducted using a quantitative approach with relational and survey techniques. The sample for this research was 30 students who were active in the 2023/2024 academic year obtained through random sampling techniques. Data uses descriptive analysis and inferential analysis. The research results show that there is a positive correlation between self-confidence (variable X) and mathematics learning outcomes (variable Y). This is proven by the correlation coefficient $(r)=0.956$ with the regression equation $\hat{Y}=13.107+0.088X$. The coefficient of determination shows that $r^2=(0.956)^2 \times 100\%=91.3\%$. This means that students' mathematics learning outcomes are influenced by their self-confidence. So this research concludes that there is a positive relationship between self-confidence and students' mathematics learning outcomes.

Key words: mathematics learning outcomes, relationships, self-confidence.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang hubungan kepercayaan diri atau self confidence dengan hasil belajar matematika bilangan bulat. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kerelasional dan survei. Sampel penelitian ini sebanyak 30 siswa yang aktif pada tahun pelajaran 2023/2024 diperoleh melalui teknik random sampling. Data menggunakan descriptive analysis dan inferential analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kepercayaan diri (variabel X) dengan hasil belajar matematika (variabel Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $(r)=0,956$ dengan persamaan regresi $\hat{Y}=13,107+0,088X$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa $r^2=(0,956)^2 \times 100\%=91,3\%$. Ini berarti hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya. Sehingga penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: hasil belajar matematika, hubungan, kepercayaan diri.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu yang mengarah pada pembelajaran angka- angka baik itu dalam statistik, geometri dan lain sebagainya. Matematika juga dikatakan sebagai pelayan ilmu dalam bidang ilmu lainnya. Pelajaran matematika harus diwajibkan bagi semua siswa, mulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga dewasa dan hingga universitas. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam logika, analisis, sistematisasi, kritik dan kreativitas serta kemampuan untuk berkolaborasi satu sama lain sebagai hasil dari pembelajaran matematika yang mereka ikuti.

Ada dua faktor yang membuat siswa menyukai pelajaran matematika, faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Adapun contoh faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain motivasi, kemauan, kepercayaan diri dan sebagainya. Sedangkan faktor dari

luar contohnya adalah lingkungan disekitar siswa, keluarga, kawan, guru dan sebagainya. Faktor dari luar juga mempengaruhi siswa dalam belajar matematika, namun tidak sekuat faktor dari diri sendiri seperti kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar matematika bilangan bulat pada siswa SD Kelas 4B di SD Bani Saleh 01 Bekasi.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat (Kartono, Kartini, 2000). (Achmad, n.d.; Syafitri Agustin, 2017) Rasa percaya diri atau self esteem merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Percaya diri merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang atau anak dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya (Saleh, 2018).

Menurut Angelis (dalam Regina, Relita, Kurniati, 2017), Kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang menumpukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Thantaway (dalam Danieda Fanun, 2019), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang meyakini keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat.

Menurut Aprianti (Afrianti Yofita Rahayu, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki anak, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter yang kuat merupakan modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Menurut Syamsul (Syamsul Yusuf, 2011) menyatakan percaya diri adalah orang yang memiliki keyakinan, keteguhan, tidak ragu-ragu, tidak takut mengambil resiko, menghargai kemampuan potensi dan bakat-bakatnya serta mempunyai strategi dan pemecahan yang matang. Percaya diri yaitu memiliki pendapat baik tentang diri sendiri, yakin untuk menjadi diri sendiri, membangun rasa menghargai diri dapat membantu anak untuk mempunyai rasa percaya diri.

Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi. Menurut Mastuti dan Aswi, individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri (self confidence) yaitu keyakinan akan kemampuan terhadap diri sendiri dalam menghadapi segala situasi dan kondisi begitupun juga dalam menyelesaikan segala persoalan dengan disertai tanggung jawab. Selain itu rasa percaya diri yang dimiliki pada seseorang akan membuat dirinya mampu mengekspresikan dirinya secara maksimal tanpa merasa takut dan minder.

Setiap siswa memiliki rasa percaya diri yang berbeda, ada yang tinggi rasa kepercayaan dirinya dan ada pula yang rendah. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, khususnya untuk siswa. Kepercayaan diri tidak begitu saja

melekat pada siswa dan juga bukan merupakan bawaan lahir. Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Ghufron dan Rasnawita (2010), kepercayaan diri dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: (a) Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang di peroleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. (b) Harga diri, adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Menurut Ghufron seseorang yang berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. (c) Pengalaman, pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Hakim (2002) mengatakan kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a) Faktor Internal

1) Konsep Diri. Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Pergaulan kelompok memberikan dampak yang positif juga dampak negatif.

2) Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.

4) Pengalaman hidup. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan.

b) Faktor Eksternal

1) Pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tiap masing-masing individu. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan lebih merasa lebih rendah dibandingkan dengan yang lebih memiliki tingkat pendidikannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih merasa percaya diri terhadap dirinya dan merasa mampu mandiri terhadap dirinya.

2) Pekerjaan. Seseorang individu yang memiliki pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik akan memiliki rasa percaya diri atas dirinya. Selain dapat mengembangkan dirinya, seseorang yang memiliki pekerjaan akan lebih mampu menjadi individu yang kreatif, mandiri dan disertai rasa bangga terhadap dirinya.

3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Pengaruh lingkungan akan sangat mempengaruhi kepribadian individu, seseorang yang terbiasa dengan lingkungan yang positif yang selalu mendukung dengan kebaikan akan menumbuhkan seseorang tersebut memiliki karakter pribadi yang baik dan tentunya percaya diri terhadap dirinya. Selain lingkungan, pengalaman akan selalu menjadi guru terbaik terhadap masing-masing individu. Semakin banyak pengalaman yang dialami seseorang akan menumbuhkan seseorang tersebut menjadi pribadi yang memiliki mental yang kuat, yang percaya akan dirinya dan tentunya lebih siap terhadap dirinya dalam segala kondisi dan situasi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri berupa faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor

internal yaitu konsep diri, harga diri dan kondisi fisik dan pengalaman hidup dan faktor eksternal yaitu pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Menurut Hakim (Hakim T, 2002), percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses, yaitu (a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. (b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki melahirkan keyakinan kuat untuk berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan. (c) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri. (d) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan pada dirinya.

Suprijono (2016) mengemukakan beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar. Belajar dari hasil yang dimaksud dikemukakan oleh pakar sebagai berikut :

- a. Gagne: "Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara ilmiah".
- b. Travers "Belajar adalah proses menghasilkan penyusaian tingkah laku".
- c. Croanbach "*Learning is show by a change in behavior as a result as a result of experience*". (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)".
- d. Harol Spear "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu)"
- e. Geoch "*Learning is change in performance as a result of practice*". (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan)"
- f. Morgan "*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*". (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)".

Menurut Winkel (Purwanto, 2014) mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Rusman (2012) berpendapat bahwa belajar merupakan salah faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengertian belajar tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2015) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Agustianti (2020) menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku tersebut yang terjadi karena pengalaman dan latihan yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, keahlian, pemahaman, sikap dan kebiasaan yang sebelumnya tidak ada dalam diri individu yang dapat terjadi melalui tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Yani (2019) menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dimiliki oleh manusia untuk mengubah kelakuan lama menjadi kelakuan baru menuju

perkembangan pribadi manusia seutuhnya menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Sudjana (2012) hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar tersebut mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan nilai tes atau angka/huruf. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Jannah (2020) bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar dapat menenggarai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor (Dimiyati & Mudjiono. 2012). Hamdani (2011) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Sedangkan menurut Susanto (2013) mengatkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan teori, Benyamin Bloom membagi hasil belajar secara garis besar, melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Penjelasannya sebagai berikut (Sudjana, 2012):

a. Ranah kognitif, yaitu perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom, mengklasifikasikan tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari yang paling sederhana hingga yang tinggi dan kompleks, yaitu :

- 1) Pengetahuan C1 (knowledge), Tingkatan ini meliputi kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari atau tersimpan dalam ingatan. Kemampuan tersebut berkaitan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode yang diketahui.
- 2) Pemahaman C2 (comprehention), Tingkatan ini meliputi kemampuan menangkap arti atau makna dari hal-hal yang dipelajari. Maksudnya adalah melihat hubungan antara fakta dengan hubungannya. Ada tiga bagian dari pemahaman, yaitu (1) translasi, (2) interpretasi, (3) eksplorasi.
- 3) Penerapan C3 (application), Meliputi kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah.
- 4) Analisis C4 (analysis) , analisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikan ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga dapat dipahami dengan baik. Maksudnya adalah membagi struktur informasi menjadi komponen-komponen, sehingga ide-ide menjadi jelas, hubungan antar ide itu nyata. Dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) analisis elemen, (2) analisis relasi, dan (3) analisis organisasi.
- 5) Sintesis C5 (syntehesis) Tingkatan ini meliputi kemampuan memahami dan mengorganisasikan atau membentuk suatu pola baru dari bagian-bagian atau

unsur-unsur kecil yang ada. Dengan kata lain mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk struktur atau sistem tertentu. Sintesis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) memproduksi komunikasi unik, baik lisan maupun tulisan, (2) mengembangkan rencana atau sejumlah aktivitas, dan (3) menurunkan sekumpulan relasi-relasi yang abstrak.

- 6) Evaluasi C6 (evaluation) Evaluasi merupakan tingkatan aspek kognitif paling tinggi, karena melibatkan penggunaan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkatan evaluasi meliputi kemampuan membuat penilaian dan membentuk atau mengambil suatu keputusan tentang suatu atau hal-hal dan dipertanggungjawabkan berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif, yang tampak adalah tingkah laku seperti perhatian peserta didik terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social. Adapun ranah hasil belajar afektif yaitu; penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah psikomotorik, yang tampak adalah bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Adapun hasil belajar ranah psikomotorik meliputi; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan skill, gerakan kompleks dan kreativitas.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran. Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses pembelajaran dan ada pula yang baru tampak kemudian dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas dan lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan peserta didik karena dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya (Sudjana, N., 2012).

Menurut Muhibbin Syah (2003), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), meliputi aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang bersifat rohaniiah.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Menurut Setiawan (2014) hasil belajar matematika adalah pengetahuan yang didapat dari pola rutinitas mempelajari matematika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sholihin (2013) bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya. Jika dikaitkan dengan belajar matematika, maka hasil belajar matematika dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik yang mencakup kognitif setelah mempelajari matematika sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Jannah, 2020).

Berdasarkan pengertian belajar, hasil belajar, dan matematika maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menerima pengalaman belajar atau

setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh (berupa angka atau huruf) dari tes hasil belajarnya.

Berdasarkan kajian teori, pendapat ahli dan temuan penelitian sebelumnya maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri siswa SD kelas 4 dengan hasil belajar matematika? Dan seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika? Materi matematika yang akan dijadikan instrument penelitian adalah pada materi bilangan bulat di kelas 4 SD.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan variabel yang diteliti, masalah yang dirumuskan dan hipotesis yang diajukan maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Menurut Creswell (2009) Metode Penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Pendekatan korelasional dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa mengubah, menambah, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4B di SD Bani Saleh Bekasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan angket dan tes bentuk pilihan ganda. Dari 30 butir pernyataan angket setelah diuji cobakan pada 30 siswa diluar sampel, diperoleh 24 butir pernyataan yang valid dan reliabel. Sedangkan untuk instrument tes dari 30 butir soal pada materi bilangan bulat diperoleh 25 butir soal yang valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan rumus uji normalitas sebagai uji prasyarat hipotesis, uji regresi linier, uji hipotesis menggunakan uji korelasi product moment dari Pearson, dan menghitung uji determinasi untuk mengetahui berapa persen hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah memperoleh data dengan menyebarkan angket dan soal materi bilangan bulat pada sampel sebanyak 30 siswa diperoleh data sebagai berikut:

kelas	Interval	Frekuensi (fi)	Batas Nyata	Titik tengah (xi)
1	64-69	6	63,5-68,5	66,5
2	70-75	8	69,5-74,5	72,5
3	76-81	4	75,5-80,5	78,5
4	82-87	4	81,5-86,5	84,5
5	88-93	5	87,5-92,5	90,5
6	94-99	3	93,5-98,5	96,5

Data untuk variabel hasil belajar matematika sebagai berikut.

Kelas	Interval	Frekuensi (fi)	Batas Nyata	Titik Tengah
1	5-8	1	4,5-7,5	6,5
2	9-12	2	8,5-11,5	10,5
3	13-16	7	12,5-15,5	14,5
4	17-20	2	16,5-19,5	18,5
5	21-24	10	20,5-23,5	22,5
6	25-28	8	24,5-27,5	26,5

Proses pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini merupakan syarat yang harus dipenuhi agar penggunaan teknik regresi yang dimaksud berdasarkan statistik parametrik dapat diterapkan untuk menentukan rumus uji hipotesis. Pengujian persyaratan analisis yang pertama dilakukan yaitu uji normalitas terhadap sampel penelitian dengan dasar asumsi bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas menggunakan rumus Liliefors disajikan pada Tabel 3.

Variabel	Statistik	Pengujian	Kesimpulan
	<i>Lhitung</i>	<i>Ltabel.</i>	
X	0,140	0,161	Normal
Y	0,124	0,161	Normal

Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : Data dari populasi yang berdistribusi normal, dan H_1 : Data dari populasi yang tidak berdistribusi normal dengan kriteria pengujian H_0 diterima apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, sedangkan H_1 diterima apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa baik variable X maupun Y, diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, maka berarti sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tujuan melakukan perhitungan uji linieritas untuk melihat hubungan positif atau negatif antara kedua variabel. Uji linieritas dilakukan menggunakan uji regresi sederhana dengan uji F . Dari perhitungan uji linearitas diperoleh harga $a=13,108$ dan harga $b=0,088$ maka persamaan regresinya menjadi $\hat{Y}=13,108+0,088X$. Selanjutnya dilakukan perhitungan dan diperoleh harga $F_{hitung}=13,17$. Jika dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan ($dk=1:28$) diperoleh F_{tabel} 4,20, ini berarti harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, dengan demikian F regresi adalah signifikan kearah kanan atas atau positif. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel Kepercayaan Diri (X) dengan Hasil Belajar Matematika (Y). Adapun rekap hasil perhitungan uji regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekap Uji Linieritas				
dk	Statistik	Fhitung	Ftabel	Keputusan
1:28	Regresi	13,17	4,20	H1 Diterima
	Tuna Cocok	2,83	4,23	

Karena memenuhi syarat normal dan linier, maka uji hipotesis yang digunakan menggunakan uji parametrik yaitu dengan uji korelasi product moment dari Pearson (r_{xy}). Diperoleh nilai uji $r_{xy}=0,956$. Dan pengaruh variabel X terhadap Y dilihat dari besarnya angka koefisien determinasi sebesar 91,3% (r^2). Kontribusi faktor kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas 4 B cukup tinggi yaitu sebesar 91,3%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,956 > 0,361$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas 4B SD Bani Saleh 01 Bekasi, yang diperkuat dengan hasil uji t sebagai uji signifikansi, diperoleh t hitung sebesar 17,204 lebih besardari pada nilai t tabel pada taraf signifiknaan $\alpha=0,05$ yaitu 2, 048. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor Kepercayaan Diri akan diikuti dengan tingginya skor Hasil Belajar Matematika. Dengan kata lain ini berarti bahwa makin tinggi Kepercayaan Diri siswa akan mempengaruhi tingginya skor hasil belajar matematika pada siswa Kelas 4B SD Bani Saleh 01 Bekasi sebesar 91,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan uji-uji statistik penelitian ini, dapat disimpulkan : (1) Terdapat hubungan positif antara variabel bebas (kepercayaan diri) dan variabel terikat (hasil belajar matematika), (2) pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika sangat besar yaitu 91,3%. Sedangkan 8,7% dari faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini, (3) penelitian ini dapat membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima dan menolak hipotesis nol.

REFERENSI

- Dettiany Pritama, 2015 "*STUDI TENTANG UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SD NEGERI 1 PENGASIH*" Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kasmawati, 2023 "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika*" Sulawesi Selatan: Global-RCI.
- Rifqi Humaida, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbah, Nurul Fauziah, 2022 "*Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini*" Yogyakarta: Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia.
- Baso Intang Sappaile dan Triyanto Pristiwaluyo, 2022 "*Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa/i*" Makassar: Global-RCI
- Yulianti dan Muhsin Chatib, 2023 "*MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*" Jambi: Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam
- Darwanto dan Kiki Herdiansyah, 2022 "*KORELASI SIKAP BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA (Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kotabumi)*" Jepara: Jurnal Ekspone
- Martina Febianti, Ikha Listyarini dan Filia Prima Artharina, 2022 "*Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak*" Semarang: Jurnal Pendidikan Dan Konseling
- Rahayu, B., & Fitriyani. (2022). "*PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR:*". Jurnal Pendidikan Dasar, 12(02), 103-113.
- Tri Imelda Tumulo, 2022 "*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inquiri Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII SMA Negeri 4 Gorontalo*" Gorontalo: DIKMAS Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian.
- Arikunto, S.(2010). *PROSEDUR SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta : Rineka Cipta.